

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia sangat menentukan kelangsungan hidup rakyat. Ketidak cukupan pangan berpotensi menguncang stabilitas sosial juga ketahanan nasional. Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris yang memiliki potensi sumberdaya alam yang beranekaragam. Namun, Indonesia justru menghadapi masalah serius dalam hal pangan yang merupakan kebutuhan pokok semua orang. Masalah pangan dapat berupa kelebihan pangan, kekurangan pangan, ketidak mampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keadaan darurat. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia adalah rawan pangan atau kekurangan pangan yang sangat berkaitan dengan kemiskinan. Salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan. (Hapsari, N; et,al. 2017).

Ketahanan pangan dapat tercipta jika individu mendapatkan kebutuhan pangan atau makanan yang bergizi dan memberikan manfaat untuk dirinya serta aman dikonsumsi. Indonesia sebagai negara agraris tentu memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat, namun seiring berjalannya waktu kondisi ketahanan pangan di Indonesia kian memburuk dikarenakan semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian yang menjadi tempat kebutuhan pokok masyarakat pada sentra produksi akibat peralihan fungsi lahan pertanian yang semakin marak akhir-akhir ini. Ditambah lagi dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia sehingga tentu menuntut lebih banyak lagi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, sehingga diprediksi ketahanan pangan di Indonesia akan semakin memburuk. Tentu ini menjadi suatu kewajiban serta tugas yang berat bagi pemerintah untuk mengatasi masalah pangan di

Indonesia. Sangat diperlukan kebijakan yang efisien untuk mengatasinya dan perlu perencanaan yang matang setidaknya untuk mengurangi hingga dapat menghilangkan masalah ketahanan pangan ini dari tahun ke tahun. (BKP 2019).

Tabel 1.1. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Produksi Padi Tahun 2021

No	Kecamatan	Sawah (Ha)	Produksi Th. 2021 (Ton)
1	Mekakau Ilir	670	7,258.65
2	Banding Agung	453	4,212.90
3	Warkuk Ranau Selatan	623	5,403.30
4	BPR Ranau Tengah	1249	12,866.55
5	Buay Pemaca	1464	15,540.30
6	Simpang	545	5,742.75
7	Buana Pemaca	536	6,403.05
8	Muaradua	927	9,127.95
9	Buay Rawan	345	4,426.80
10	Buay Sandang Aji	936	9,783.60
11	Tiga Dihaji	776	6,961.05
12	Buay Runjung	1715	18,297.75
13	Runjung Agung	825	8,323.50
14	Kisam Tinggi	921	9,090.75
15	Muaradua Kisam	2133	22,575.75
19	Kisam Ilir	592	5,784.60
17	Pulau Beringin	917	9,751.05
18	Sindang Danau	946	9,760.35
19	Sungai Are	332	3,417.75

Sumber: Dinas Pertanian OKU Selatan

Dari Tabel 1.1. terlihat bahwa tiap desa di Kabupaten OKU selatan memiliki sawah yang sangat luas dengan produksi yang cukup tinggi, dari hasil produksi tersebut masyarakat biasanya hanya menyimpannya untuk cadangan pangan

pribadi tanpa di jual sehingga dengan adanya program Pengembangan lumbung pangan diharapkan cadangan pangan yang disimpan secara pribadi tersebut di jadikan simpanan wajib di lumbung pangan.

Hasil Penelitian Basuki Sigit Priyono, et.al. (2014) bahwa persepsi petani padi tentang revitalisasi Lumbung Pangan Kelompok Tani di Kabupaten Seluma mempunyai persepsi yang baik. Persepsi petani padi yang baik berarti masyarakat tani mempunyai pandangan dalam melihat dan memahami manfaat dari program lumbung pangan. Sedangkan menurut penelitian Mariyati (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.

Dasipah, E. et.al. (2021) menyatakan bahwa Faktor kelembagaan dan sosial ekonomi petani memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya partisipasi anggota kelompok tani dalam program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Pengembangan usaha pangan masyarakat (PUPM) adalah kegiatan memberdayakan lembaga usaha pangan masyarakat atau gapoktan (gabungan kelompok tani/Kelompok Tani), yang bergerak di bidang pangan dalam melayani Toko Tani Indonesia (TTI) untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan.

Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) merupakan salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk menjaga stabilitas harga baik di tingkat petani/produsen dan di tingkat konsumen. Melalui kegiatan ini, gapoktan dan Toko Tani Indonesia (TTI) diberdayakan untuk dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga distribusi dalam suatu rantai distribusi yang lebih efisien sehingga dapat mengurangi disparitas harga antara produsen dan konsumen. Bantuan pemerintah yang diberikan kepada gapoktan dalam kegiatan ini digunakan untuk memperkuat permodalan untuk menyerap gabah yang diproduksi

petani dengan harga minimal sama dengan harga pangan pokok (HPP) sehingga gapoktan dapat berperan untuk menjaga stabilitas harga di tingkat petani terutama pada saat panen raya. Bantuan pemerintah juga digunakan untuk mendukung pengolahan pasca panen sehingga gapoktan dapat menyediakan beras berkualitas baik dengan harga yang wajar dan lebih terjangkau bagi masyarakat.

Kegiatan PUPM secara tidak langsung berperan dalam mengatasi anjloknya harga pada masa panen raya dan tingginya harga pada saat paceklik dan menjadi instrumen yang dibuat pemerintah untuk menahan gejolak harga dalam situasi tertentu, merupakan mekanisme yang berkelanjutan baik pada saat situasi suplai melimpah dan kurang atau sebagai stabilisator, dalam menjaga pasokan pangan pemerintah bersama masyarakat. Pada sisi pemasaran, gapoktan difasilitasi untuk membentuk kemitraan dengan Toko Tani Indonesia (TTI) yang merupakan lembaga distribusi yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Mekanisme pemasaran ini akan memperpendek rantai pasok komoditas pangan sehingga tercipta margin keuntungan yang lebih adil bagi seluruh pihak di dalam rantai pasok dan menjaga kepastian harga dan pasokan bagi produsen dan konsumen.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika selalu meninggalkan masyarakat. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar menawar antara kebutuhan masyarakat dengan keinginan pemerintah.

Pembangunan masyarakat mencakup aneka ragam kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Proses yang kompleks ini terdiri dari dua unsur pokok yaitu: (1) partisipasi masyarakat dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan mengandalkan sedapat mungkin pada inisiatif mereka sendiri dan (2) penyediaan keperluan teknis dan pelayanan-

pelayanan lain sebagai cara untuk memperkuat inisiatif, kemandirian, dan gotong royong yang membuat pembangunan menjadi lebih efektif (Mulyono, A. 2018).

Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) tidak akan berjalan lancar tanpa partisipasi petani (petani anggota gapoktan), sehingga dalam kegiatan PUPM partisipasi aktif dari petani anggota gapoktan sangat diperlukan. Partisipasi petani anggota gapoktan diperlukan pada tahap perencanaan yaitu pada saat pengambilan keputusan, penyampaian ide atau gagasan yang melibatkan petani petani anggota gapoktan pada saat rapat rutin gapoktan, partisipasi pada tahap pelaksanaan yaitu pada proses jual beli gabah antara petani dan gapoktan, pengolahan gabah menjadi beras melalui proses penggilingan, kemudian produksi dan pengemasan serta pemasaran beras ke Toko Tani Indonesia (TTI). Kegiatan tersebut membutuhkan keikutsertaan petani anggota gapoktan. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil yaitu pada saat petani anggota gapoktan mampu mendapatkan harga yang lebih baik pada proses jual beli gabah, sehingga mampu menaikkan pendapatannya, kemudian terpenuhinya kebutuhan pangan beras dengan harga yang relatif terjangkau. Sedangkan partisipasi pada tahap evaluasi yaitu keikutsertaan petani anggota gapoktan dalam mengawasi kinerja program yang telah berjalan dan memberikan masukan atau saran terhadap program, sehingga petani anggota gapoktan mampu menilai dari pelaksanaan program tersebut.

Kegiatan PUPM tersebut memiliki sasaran, yaitu Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Desa yang dianggap mampu dan memenuhi syarat dari program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yang merupakan program Kementerian Pertanian melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan. Syarat dari program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yaitu gapoktan yang telah memiliki *rice milling unit* (unit penggiling padi) secara mandiri, diutamakan memiliki mesin pengering (*dryer*), dan mampu menyediakan gudang penyimpanan pangan dan aset pendukung lainnya. Selain merupakan desa yang gapoktannya ditunjuk mengikuti program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM).

Secara geografis Kabupaten OKU Selatan merupakan daerah pegunungan yaitu berbukit dan berlembah dengan beberapa daerah terletak di daerah pegunungan dan cekungan lembah, dengan keadaan tersebut sering terjadi bencana baik itu bencana longsor, banjir ataupun putusnya akses transportasi akibat jalan yang terputus akibat bencana, sehingga Lumbung Pangan yang merupakan gudang persediaan pangan bagi masyarakat setempat atau daerah sekitar sehingga dengan adanya persediaan ini di harapkan tidak akan terjadinya kerawanan pangan akibat bencana tersebut. Lumbung pangan yang ada di Kabupaten OKU Selatan di bangun dari dana Dekon Provinsi Sumatera Selatan dan dari Dana DAK yang merupakan APBN yang langsung di peruntukkan bagi Daerah. Saat ini ada 41 bangunan yang ada dan tersebar di hampir tiap kecamatan, tetapi hanya 54% yang aktif dalam kegiatan rutin tetapi hanya 20% yang aktif dalam dan menjalankan usahanya pun belum sesuai dengan tuntutan yang ada di petunjuk teknis yang di sampaikan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

Tabel 1.2. Data Kelompok Lumbung Pangan Kabupaten OKU Selatan

No	Nama Kelompok Lumbung Pangan	Alamat	Nama Ketua	Tahun Pembangunan	Keaktifan Anggota	Keaktifan Usaha	Kondisi Lumbung	Kapasitas Lumbung (ton)
1	Sri Mulyo Agung	Simpangan/ Simpang	NYOMAN SUKE	2007	Aktif	Aktif	Baik	10 ton
2	Ulu Danau	Ulu Danau/ Sindang Danau	-	2007	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
3	Cahaya Tani Appel	Serakat Jaya /Buay Pemaca	A. CARMAN	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
4	Melati	Srimenanti/ Buay Pemaca	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
5	Jaya Restu	Karet jaya/ Buay Pemaca	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Rusak	10 ton
6	Lestari	Pulau Duku /Mekakau Ilir	SADERI	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Rusak	10 ton
7	Mandiri	Keban Agung/ Kisam Ilir	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
8	Sari tani	Tanjung Sari/ BPR Ranau Tengah	JUNAIDI	2007	Aktif	Tidak Aktif	Baik	10 ton
9	Saung Bakti	Saung Naga/ Buay Runjung	-	2007	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Rusak	10 ton
10	Aromantai Jaya	Aromantai/ Pulau Beringin	-	2007	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Rusak	10 ton
11	Gunung Tani	Gunung Batu / Pulau Beringin	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Rusak	10 ton
12	Harapan Bersama	Pulau Kemiling/ Kisam Ilir	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
13	Harapan Bahagia	Pengandonan/ Kisam Ilir	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton

14	Tunas Maju	Pius/Kisam Ilir	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
15	Ngudi Makmur	Tanjung Baru/ Buay Pemaca	-	2008	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	10 ton
16	Sahabat Tani	Bedeng Tiga/Warkuk Ranau Selatan	RIZAL	2010	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
17	Karya Bakti	Lubar/ Simpang	SUWARDI	2010	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
18	Dwi Tunggal	Sidodadi/ Banding Agung	WARIS	2010	Aktif	Aktif	Baik	50 Ton
19	Karya Baru	Merbau/ Banding Agung	SUMARIANTO	2011	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
20	Usaha Bersama	Bedeng Belambangan/ Buay Runjung	CIIM RAIS	2011	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
21	Makmur	Tanjung Sari/ Buay Pemaca	UMAR MAKRUF	2011	Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	50 Ton
22	Sumber tani	Sinar mulyo/ Simpang	DARYONO	2011	Aktif	Aktif	Baik	50 Ton
23	Sumber Rezeki	Sukamarga / BPR Ranau Tengah	HERI DARONI	2012	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
24	Gemiung Makmur	Gemiung / Buana Pemaca	JOKO WINARNO	2012	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	50 Ton
25	Teriti Jaya	Tanjung Besar /Mekakau Ilir	MURSID	2013	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
26	Harapan Jaya	Kemang Bandung /Mekakau Ilir	SAIPUL HAMDI	2013	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
27	Sri Makmur	Batu Belang II/ Muaradua	TASRIPIN	2013	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton

28	Sebimbing Sekundang	Campang Jaya/ Kisam Ilir	RATUA	2013	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
29	Lawang Agung	Pagar Agung/ Pulau Beringin	NASIRHAN	2013	Aktif	Aktif	Baik	50 Ton
30	Tani Mandiri	Damar Pura/ Buana Pemaca	PUTU WIJAYA	2013	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
31	Sejahtera	Lawang Agung/ Muaradua Kisam	GUMAWAN	2013	Aktif	Aktif	Baik	50 Ton
32	Margo santoso	Sipatuhu II/ Banding Agung	SANTOSO	2013	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
33	Jaya Bersama	Gedung nyawa/ Runjung Agung	FARHAN	2014	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
34	Makmur Jaya	Sumber Ringin/ Buay Pemaca	PAIDI	2014	Aktif	Aktif	Baik	50 Ton
35	Pantai Jaya	Tanjung Agung / Banding Agung	DENSI	2014	Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	50 Ton
36	Sinar Indah	Gunung Aji / Warkuk Ranau Selatan	SUHERMAN	2014	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
37	Bakti Mulyo	Sipatuhu / Banding Agung	SIRIL	2014	Tidak Aktif	Tidak Aktif	Kurang Baik	50 Ton
38	Budi Daya	Negeri Agung/ Buay Sandang Aji	SUPARMAN	2014	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
39	Sri Rezeki	Sumber Makmur / Banding Agung	SUPRIYANTO	2014	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
40	Pelopor	Pendagan / Muaradua	NATAK WIJAYA	2014	Aktif	Tidak Aktif	Baik	50 Ton
41	Sumber Rejeki	Nagar Agung/ Buay Runjung	KHAIRUL AZAM	2019	Aktif	Aktif	Baik	100 Ton

Dari Tabel 2.1. terlihat bahwa Lumbung pangan di Kabupaten OKU Selatan keaktifan dalam menjalankan usaha sangatlah rendah padahal keaktifan anggota cukup tinggi dan bangunan/gudang yang ada rata-rata masih dalam kondisi baik, Sehingga perlu di cari strategi yang tepat dalam pengembangan usaha yang ada dengan Sumber daya yang cukup memadai tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka menarik untuk dilakukan kajian permasalahannya yaitu Bagaimana Strategi Pengembangan Usaha Lumbung Pangan Masyarakat mengingat pentingnya peran Lumbung Pangan di Kabupaten OKU Selatan

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Strategi yang dapat dilakukan untuk Mengembangkan Usaha Lumbung Pangan di Kabupaten OKU Selatan.

Kegunaan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memerlukan, yaitu:

- a. Bagi masyarakat Sebagai bahan rekomendasi strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Lumbung Pangan.
- b. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam penyusunan atau penyempurnaan program dalam rangka pengembangan lumbung pangan.
- c. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan untuk keperluan penelitian lebih lanjut.